

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, artinya dalam proses melihat, mendengar, mengamati, menyelesaikan masalah, dan latihan semuanya tidak terlepas dari proses belajar. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik dalam aktivitas secara individu maupun dalam kelompok tertentu. Dengan demikian dapat kita dikatakan tidak ada ruang atau waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, belajar tidak mengenal batasan usia, tempat maupun waktu.

Dalam belajar terdapat tahapan yang sangat penting dalam pendidikan yang dialami oleh setiap siswa, di dalam tahapan tersebut terdapat perubahan pada siswa dalam pendidikannya, mulai dari perubahan pengetahuan (kognitif) yang tidak tahu menjadi tahu, terdapat perubahan tingkah laku (afektif) menjadi lebih baik dan perubahan keterampilan (psikomotorik) pada siswa. Belajar juga membantu manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menyelesaikan setiap persoalan dalam kehidupan. Dengan proses belajar membantu manusia dalam menambah wawasan dan pengetahuan.

Menurut Slameto (2015:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Kemudian, Oemar Hamalik (2014:36) “Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami”.

R. Gagne dalam Ahmad Susanto (2016:1) mengemukakan bahwa :

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dimana terjadi interaksi

antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Sumiati dan Asra (2016:38) berpandangan bahwa “Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya”. Menurut Burton dalam Mufiah (2017:6) “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan dengan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam interaksinya yang menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## **2. Pengertian Mengajar**

Mengajar dan belajar adalah kegiatan yang berbeda, akan tetapi diantara keduanya terdapat hubungan yang erat, bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain secara bersamaan. Mengajar merupakan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan.

William H. Burton dalam Sumiati dan Asra (2016:24) berpandangan bahwa “Mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Menurut Jumanta Hamdayama (2016:48) “Mengajar merupakan proses menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan kepada anak didiknya”. Kemudian, Slameto (2015:29-30) menyatakan “ Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus”.

Subiyanto dalam Trianto Ibnu (2014:19) mengemukakan “ Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong siswa untuk memperoleh

pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa”. Menurut Arifin dalam Muhibbinsyah (2015:179) “Mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Maka dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan pengertian mengajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa agar mencapai hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran.

### **3. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari dua aspek, yaitu: belajar yang tertujukan kepada apa yang harus dilaksanakan siswa, dan mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilaksanakan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2014:57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Kemudian Dirman dan Cicih (2014:40) menyatakan “Pembelajaran suatu proses kombinitif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Gagne dalam Miftahul Huda (2017:3) menyatakan “ Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya”. Menurut Udin dalam Ngalimun (2016:29) ”Pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”.

Trianto Ibnu (2014:19) berpendapat “Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana yang melibatkan proses mental siswa secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **4. Pengertian Hasil Belajar**

Proses belajar di sekolah yang tujuannya untuk melaksanakan tujuan pendidikan yang diaplikasikan dengan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas akan memberikan pengaruh dan perubahan kepada siswa. Pengaruh dan perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai hasil dari belajar.

Menurut Ahmad Susanto (2016:5) “Hasil belajar yaitu, perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Abdurrahman dalam Asep Jihad & Abdul Haris (2013:14) berpandangan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Winkel dalam Purwanto (2016:45) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Menurut Istarani dan Intan (2017:19) “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Arikunto dalam Ekawarna (2011:41) berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tertentu yang diharapkan dapat tercapai sebagai hasil belajarnya.

#### **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Aktivitas pada proses belajar siswa tidak selalu berjalan dengan baik dan wajar, ada yang berjalan dengan lancar dan ada juga yang berjalan tidak lancar,

ada yang mudah mengerti dan ada pula yang sulit mengerti, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang diharapkan akan tercapai. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Hamdani (2018:139-143) faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

- a. Faktor internal  
Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor ini diantaranya, kecerdasan (intelegensi), faktor jasmaniah atau faktor fisiologis, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal  
Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor tersebut terbagi menjadi tiga yaitu, keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
  - 1) Keadaan keluarga, keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.
  - 2) Keadaan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Selain itu guru harus menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode/model yang tepat dalam mengajar.
  - 3) Lingkungan masyarakat, disamping orangtua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Slameto (2015:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah

- a. Faktor intern  
Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar. Faktor intern terbagi menjadi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
  - 1) Faktor jasmaniah
    - a) Faktor kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

- b) Faktor cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.
  - 2) Faktor psikologis, ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.
  - 3) Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
- b. Faktor ekstern
- Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
- 1) Faktor keluarga: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.
  - 2) Faktor sekolah: di sekolah faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa yaitu, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
  - 3) Faktor masyarakat: masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang berpengaruh dalam belajar siswa yaitu, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

## 6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara atau gaya seorang guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik yang sudah dirancang dengan baik agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Sofan Amri (2016:4) “Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa”. Winataputra dalam Istarani dan Intan (2017:72) “ Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Soekamto dalam Aris Shoimin (2016:23) menyatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Joyce & Weil dalam Rusman (2014:133) berpandangan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya”.

Pandangan Istarani (2014:1) “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang menjadi acuan guru dalam mengajar maupun menyusun rencana pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam proses belajarnya dalam penyampaian informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

## **7. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda yang dapat bekerja sama dalam sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Hamdani (2018:30) “Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Slavin dalam Isjoni (2009:15) “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja

dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan terstruktur kelompok heterogen”.

Tukiran,dkk (2015:55) berpandangan bahwa “ Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Ngalimun (2014:161) menyatakan “ Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri”.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2014:203) “ Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

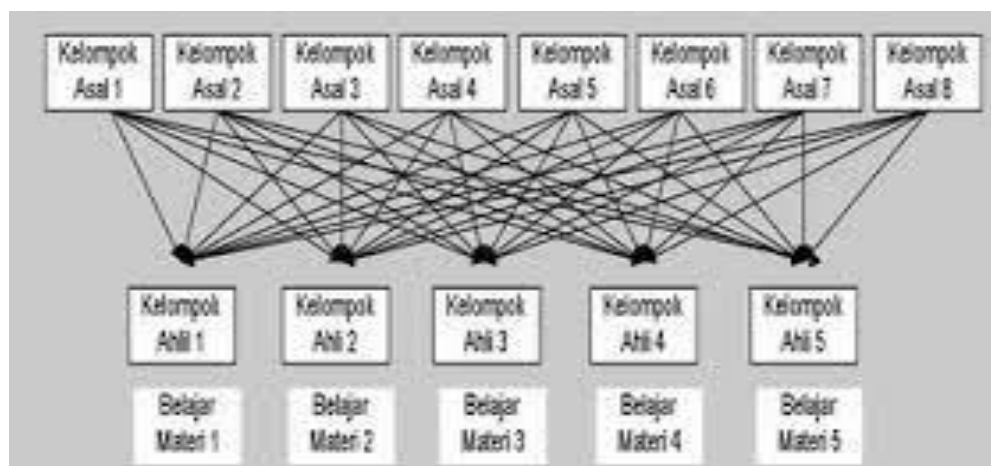
Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda dan saling bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan persoalan.

## **8. Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar di kelas model ini menitik-beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Berikut ini pemetaan dalam pembentukan kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.





**Gambar 2.1 Pembentukan Kelompok *Jigsaw***  
**Sumber: Istarani (2014:81)**

Menurut Istarani (2014:81)

Model pembelajaran tipe *jigsaw* adalah model yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw***

Menurut Istarani (2014:88), adapun langkah-langkah model pembelajaran tipe *jigsaw* sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dikelompokkan kedalam lebih kurang empat anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.
- 8) Penutup.

### c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Menurut Martinis Yamin dalam Istarani (2014:91-92) kelebihan dari model pembelajaran tipe *jigsaw* sebagai berikut.

- 1) Mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lainnya, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- 3) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dan menerima perbedaan ini.
- 4) Suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, interpersonal positif antara satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- 5) Banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu.
- 6) Suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah.
- 7) Mendorong siswa lemah untuk berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi jelas-jelas dalam pemahamannya.
- 8) Interaksi yang terjadi selama belajar kelompok membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- 9) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- 10) Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
- 11) Menghargai ide orang yang dirasa lebih baik.
- 12) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Istarani (2014:92) kelemahan dari model ini sebagai berikut.

- 1) Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam grup.
- 2) Tidak semua siswa secara otomatis memahami dan menerima filosofi *jigsaw*. Guru banyak tersita waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.
- 3) Penggunaan model *jigsaw* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu menghitung hasil presentasi grup.
- 4) Meskipun kerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. Itu susah untuk dicapai karena memiliki latar belakang berbeda.

- 5) Sulit membentuk kelompok yang sulit dapat bekerja sama dengan secara harmonis. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi dibelakang kelompok.

## **9. Hakekat IPA di Sekolah Dasar**

### **a. Pengertian IPA**

IPA adalah salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA membangun usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam pelajaran IPA dibahas gangguan kesehatan yang terjadi pada organ peredaran darah, penyebab dan usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan kesehatan organ peredaran darah. IPA bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa, sehingga siswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang gejala yang timbul pada orang lain dan dirinya sendiri.

### **b. Tujuan pembelajaran IPA di SD sebagai berikut.**

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan di SMP.

## **10. Sub Tema : Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah**

### **a. Indikator**

- 1) Menjelaskan pengertian gangguan pada organ peredaran darah manusia.
- 2) Menjelaskan jenis-jenis gangguan pada organ peredaran darah manusia.
- 3) Menjelaskan penyebab gangguan pada organ peredaran darah manusia.
- 4) Menjelaskan usaha pencegahan terhadap gangguan pada organ peredaran darah manusia

### **b. Tujuan Pembelajaran**

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian gangguan pada organ peredaran darah manusia.
- 2) Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis gangguan pada organ peredaran darah manusia.
- 3) Siswa dapat menjelaskan penyebab gangguan pada organ peredaran darah manusia.
- 4) Siswa dapat menjelaskan usaha pencegahan terhadap gangguan pada organ peredaran darah manusia.

### **a. Pengertian Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah**

Gangguan pada organ peredaran darah merupakan kelainan yang muncul pada organ peredaran darah manusia yang bekerja secara tidak normal. Seseorang yang terganggu organ peredaran darahnya dapat dikenali dengan munculnya gejala-gejala yang tidak wajar.

Gangguan pada organ peredaran darah manusia dapat terjadi karena non keturunan dan keturunan. Gangguan pada organ peredaran darah non keturunan

dapat disebabkan oleh pola hidup dan makanan yang tidak sehat. Misalnya, terlalu sering mengonsumsi makanan berlemak tinggi dan makanan kadar kolesterol tinggi. Sedangkan, gangguan pada organ peredaran darah manusia faktor keturunan terjadi karena adanya faktor pengaruh dari orang tua yang turun pada anak dan membawa gen penyakit pada organ peredaran darah.

### **b. Jenis Gangguan pada Organ Peredaran Darah**

Gangguan pada organ peredaran darah manusia dibagi menjadi gangguan yang terjadi karena faktor non keturunan dan faktor keturunan. Faktor non keturunan disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat sehingga organ peredaran bekerja tidak maksimal. Berikut beberapa contoh gangguan pada organ peredaran darah manusia.

#### 1. Non Keturunan

##### a. Anemia



**Gambar 2.2 Wajah pucat**

Salah satu gangguan pada sistem peredaran darah Manusia adalah Anemia. Anemia adalah suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin (protein pengangkut oksigen di dalamnya) yang rendah.

Sel darah merah mengandung hemoglobin, protein yang memungkinkan mereka untuk membawa oksigen dari paru-paru dan mengirimkannya ke seluruh bagian tubuh. Ketika jumlah sel darah merah berkurang atau jumlah hemoglobin dalam mereka rendah, darah tidak dapat membawa pasokan yang cukup oksigen. Kekurangan pasokan oksigen dalam jaringan menghasilkan gejala anemia.

b. Hipotensi



Gambar 2.3 Kepala pusing

Hipotensi adalah penyakit tekanan darah yang ditandai dengan turunya tekanan darah dibawah normal. Tekanan darah normal adalah 120/80 mmHg. Tekanan darah yang mengalir di dalam tubuh menjadi rendah sehingga oksigen yang mengalir di dalam tubuh menjadi sedikit.

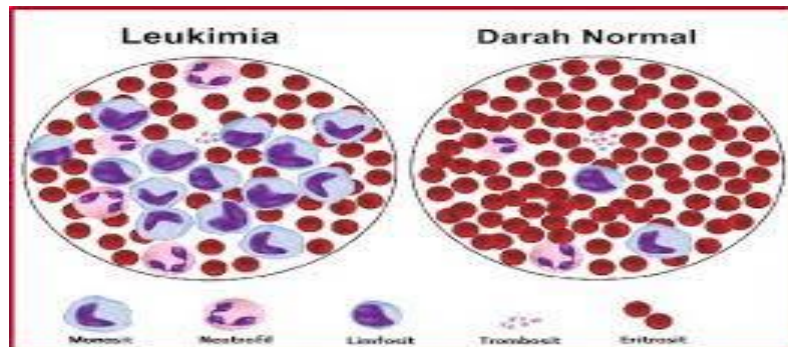
c. Hipertensi



Gambar 2.4 Nyeri dada

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi saat tekanan darah berada pada nilai 130/80 mmHg atau lebih. Kondisi ini dapat menjadi berbahaya, karena jantung dipaksa memompa darah lebih keras ke seluruh tubuh, hingga bisa mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit, seperti gagal ginjal, stroke, dan gagal jantung.

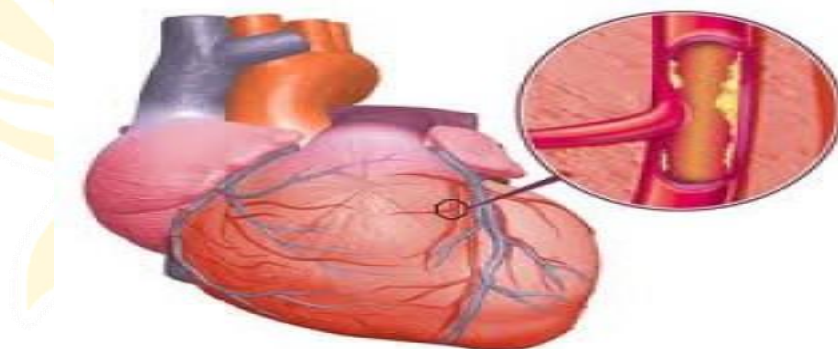
d. Kanker Darah (Leukimia)



**Gambar 2.5 Darah pada penderita leukimia**

Leukimia atau disebut juga kanker darah adalah kondisi di mana tubuh memproduksi sel darah putih lebih banyak dari normal sehingga mengganggu fungsi tubuh dalam melawan infeksi. Penyakit leukimia menjadi berbahaya karena jumlah sel darah putih yang berlebih dalam aliran membuat produksi sel-sel darah lainnya terganggu.

e. Jantung Koroner



**Gambar 2.6 Lemak didalam arteri**

Penyakit jantung koroner (PJK) adalah kondisi ketika pembuluh darah jantung (arteri koroner) tersumbat oleh timbunan lemak. Bila lemak makin menumpuk, maka arteri akan makin menyempit, dan membuat aliran darah ke jantung berkurang. Berkurangnya aliran darah ke jantung akan memicu gejala PJK, seperti sesak napas. Bila kondisi tersebut tidak segera ditangani, arteri akan tersumbat sepenuhnya, dan memicu serangan jantung.

Penyakit jantung koroner disebabkan oleh penumpukan lemak darah (kolesterol) pada arteri koronaria. Penyebab penyakit jantung koroner karena merokok, berat badan berlebih, kurang beraktivitas, pola makan yang tidak sehat,

stress. Namun penyebab yang utama karena faktor dari makanan yang dikonsumsi. Ciri-ciri seseorang yang terkena penyakit jantung koroner mengalami nyeri dada, keringat dingin dan mual, dan sesak nafas.

## 2. Keturunan

Gangguan kesehatan pada organ peredaran darah manusia karena keturunan merupakan penyakit yang diwariskan oleh orang tua melalui gen kepada anak. Berikut beberapa gangguan kesehatan pada organ peredaran darah manusia yang disebabkan oleh faktor keturunan.

### a. Hemofilia



**Gambar 2.7 Penderita Hemofilia**

Penyakit hemofilia merupakan penyakit dimana darah sulit membeku pada saat seseorang mengalami luka. Darah yang keluar dari luka tersebut akan terus mengalir sehingga dapat menyebabkan seseorang kehabisan darah.

### b. Thalasemia



**Gambar 2. 8 Bentuk wajah tidak beraturan**



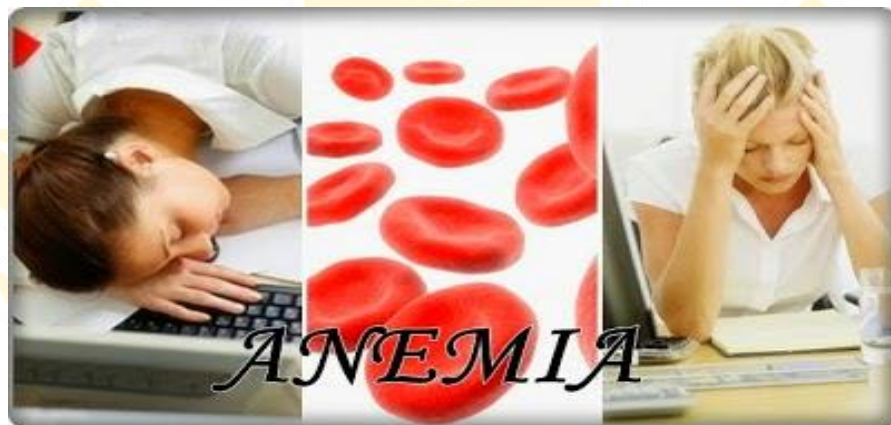
Penyakit thalasemia terjadi karena bentuk sel darah merah tidak beraturan. Hal ini menyebabkan daya ikat sel darah merah terhadap oksigen dan karbon dioksida menjadi berkurang sehingga umur sel darah merah menjadi singkat.

### c. Penyebab Gangguan Pada Organ Peredaran Darah

#### 1. Non Keturunan

##### a. Anemia

Penyakit anemia disebabkan rendahnya kadar Hb (hemoglobin) dalam darah. Rendahnya kadar Hb dapat disebabkan makanan yang dikonsumsi kurang mengandung zat besi. Ciri-ciri penderitanya adalah mudah lelah dan sering merasa pusing.



Gambar 2.9 Mudah lelah dan pusing

##### b. Hipotensi

Penyakit hipotensi disebabkan oleh beberapa hal seperti, dehidrasi, efek samping dari obat-obatan, ketidak seimbangan hormon, hipertensi ortostatik dan kehamilan, yang menyebabkan terjadinya penurunan tekanan darah. Penurunan tekanan darah ini mengakibatkan oksigen yang mengalir ke organ-organ tubuh hanya sedikit sehingga menyebabkan penderita menjadi pusing dan dapat menjadi pingsan.



**Gambar 2.10 Pingsan pada penderita hipotensi**

#### c. Hipertensi

Penyakit hipertensi terjadi karena naiknya tekanan darah yang akibat penyempitan pembuluh darah. Penyebab utama terkena penyakit hipertensi adalah karena faktor makanan. Ciri-ciri orang yang terkena hipertensi adalah pusing, dada terasa sakit, mual, penglihatan berkunang-kunang. Penyakit hipertensi dapat menyebabkan stroke hingga berujung pada kematian.



**Gambar 2.11 Mual pada penderita hipertensi**

#### d. Leukimia

Penyakit leukimia disebabkan sel-sel darah putih yang memperbanyak diri tanpa terkendali yang mengakibatkan sel darah putih memakan sel darah merah. Penyakit leukimia dapat disebabkan oleh paparan radiasi, virus, faktor leukemogenik, dan penderita sindrom down. Ciri-ciri seseorang yang terkena

penyakit leukimia mengalami mimisan, mudah berdarah dan memar, nyeri tulang, pembengkakan kelenjar, dan mudah terkena demam.



**Gambar 2.12 Anak Mimisan penderita leukimia**

#### e. Jantung Koroner

Penyakit jantung koroner disebabkan oleh penumpukan lemak darah (kolesterol) pada arteri koronaria. Penyebab penyakit jantung koroner karena merokok, berat badan berlebih, kurang beraktivitas, pola makan yang tidak sehat, stress. Namun penyebab yang utama karena faktor dari makanan yang dikonsumsi. Ciri-ciri seseorang yang terkena penyakit jantung koroner mengalami nyeri dada, keringat dingin dan mual, dan sesak nafas.



**Gambar 2.13 Nyeri dada pada penderita Jantung Koroner**

## 2. Keturunan

### a. Hemofilia

Hemofilia adalah suatu penyakit yang menyebabkan gangguan pendarahan karena kekurangan faktor pembekuan darah. Akibatnya, pendarahan

berlangsung lebih lama saat tubuh mengalami luka. Dalam keadaan normal, protein yang menjadi faktor pembeku darah membentuk jaring penahan di sekitar platelet (sel darah) sehingga dapat membekukan darah dan pada akhirnya menghentikan pendarahan. Pada penderita hemofilia, kekurangan protein yang menjadi faktor pembeku darah tersebut mengakibatkan pendarahan terjadi secara berkepanjangan.



**Gambar 2.14 Darah sulit membeku pada penderita hemofilia**

#### b. Thalasemia

Penyakit thalasemia diakibatkan faktor genetik dari orangtua penderita. Seseorang yang terkena thalasemia mengalami sesak nafas, kulit pucat, kelainan bentuk tulang, penyakit kuning, pertumbuhan lambat, merasa lelah, detak jantung cepat, pembengkakan perut, dan kesulitan untuk berkonsentrasi.



**Gambar 2.15 Wajah tidak beraturan dan pembengkakan perut**

#### **d. Usaha Pencegahan Gangguan Pada Organ Peredaran Darah**

Usaha-usaha pencegahan terhadap gangguan alat peredaran darah dengan melakukan hidup sehat. Pola hidup sehat tersebut dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut.

##### **1. Makan makanan yang bergizi**

Makanan memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan tubuh, dalam memilih makanan kita tidak boleh hanya memikirkan makanan mana yang membuat kita kenyang dan enak, namun dalam memilih makanan kita harus memperhatikan kandungan gizi pada makanan tersebut. Makanan bergizi memiliki peran yang penting di dalam tubuh sebagai sumber energi, bahan pembangun, pelindung tubuh dan pengatur tubuh. Makanan yang bergizi merupakan makanan yang mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Adapun zat gizi yang diperlukan oleh tubuh adalah karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air.



**Gambar 2.16 Makanan Bergizi**

##### **2. Olahraga yang teratur**

Tubuh yang sehat merupakan tubuh yang aktif bergerak. Olahraga secara teratur dapat mencegah kita dari berbagai penyakit. Ada banyak manfaat lain yang dapat diperoleh dari olahraga seperti memperlancar peredaran darah, menjaga kesehatan tulang dan sendi, meningkatkan nafsu makan, dan meningkatkan daya pikir.



**Gambar 2.17 Olahraga Teratur**

### 3. Tidur dan istirahat yang cukup.

Istirahat merupakan cara memulihkan kondisi tubuh setelah melakukan aktivitas. Selain itu, istirahat juga dapat mengurangi ketegangan otot-otot dan meringankan ketegangan pikiran. Setiap orang dapat melakukan istirahat menurut kebutuhan masing-masing. Namun, istirahat yang paling baik dilakukan adalah tidur. Tidur pada malam hari harus secukupnya minimal 6 jam. Dengan melakukan tidur dan istirahat yang cukup akan membuat tubuh terhindar dari penyakit.



**Gambar 2.18 Tidur dan Istirahat yang Cukup**

## 11. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

### a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau orang lain secara bersama-sama yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dari tahapan perencanaan setelah dikemukakan masalah

dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Risky Setiawan (2017:11) menyatakan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik dengan tujuan utama memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan”. Menurut Hopkins dalam Ekawarna (2011:4) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi (2017:2) menyatakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan rangkaian tiga buah kata yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian-menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.

Tindakan-menunjuk pada suatu gerakan kegiatan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, gerak kegiatan adalah adanya siklus yang terjadi secara berulang untuk siswa yang dikenai suatu tindakan.

Kelas-dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna yang lain. Seperti sudah lama dikenal sejak zamannya, pendidikan Johann Amos Comenius pada abad ke-18, yang dimaksud dengan kelas dalam konsep pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidik yang sama pula.

Zainal Aqid, dkk (2016:3) berpendapat “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Pandangan Kunandar (2013:46) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk

memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap kegiatan belajar yang terjadi di dalam kelas untuk perbaikan dan perubahan mutu pembelajaran.

#### **b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Menurut Kunandar (2013:63-64) adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut.

- 1) Untuk memecahkan masalah permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.
- 2) Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- 3) Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- 4) Sebagai alat *training in-service*, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
- 5) Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
- 6) Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 7) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 8) Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
- 9) Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

#### **c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Menurut Kunandar (2013:68) manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek akademis dan aspek praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

- 1) Manfaat aspek akademis adalah untuk membantu guru menghasilkan



pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek.

- 2) Manfaat praktis dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain: (1) merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik; (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya dengan guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga kurikulum dapat berjalan secara efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

## 12. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan PTK ini digunakan alat lembar penilaian lembar observasi yang berisi pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik, jika pembelajaran dapat berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2010:60) adalah sebagai berikut.

A	=	81-100%	.....	baik sekali
B	=	61-80%	.....	baik
C	=	41-60%	.....	cukup
D	=	21-40%	.....	kurang
E	=	0-20%	.....	sangat kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut.

1. Nilai = 10-29 Sangat Kurang
2. Nilai = 30-49 Kurang
3. Nilai = 50-69 Cukup
4. Nilai = 70-89 Baik

##### 5. Nilai = 90-100 Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, peneliti mengartikan ada beberapa indikator untuk melihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memuat aktivitas guru dalam pembelajaran. Hasil observasi dikatakan efektif jika pelaksanaan dapat diartikan dengan baik.

### 13. Ketuntasan Belajar

Trianto (2010:241) kriteria ketuntasan belajar individu dan klasikal menyatakan bahwa “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya”.

#### B. Kerangka Berpikir

Proses belajar mengajar dapat dikatakan aktif, jika siswa aktif dan mampu memperoleh pengalaman yang baru dan membentuk kompetensi peserta didik serta pembelajaran mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar yang baik merupakan tujuan akhir dari setiap pembelajaran, hasil belajar yang baik akan tercapai jika guru mampu menggunakan model atau metode pembelajaran yang cocok dalam penyampaian materi pembelajaran pada peserta didik, selain itu guru juga berperan untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa sehingga tercapai hasil belajar yang baik. Untuk itu, guru harus mampu mengelola pembelajaran, keberhasilan peserta didik bergantung bagaimana seorang guru mampu mengajar dengan baik. Penerapan strategi yang tepat pada materi yang diajarkan oleh guru akan membuat pembelajaran menarik dan menantang. Selain itu, materi yang disampaikan kepada peserta didik akan mudah di ingat karena melatih siswa menjadi kreatif dan mampu bersosialisasi antar teman.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran ini mampu melatih daya kreatif dalam mengungkapkan ide, percaya kepada kemampuan sendiri, bersosialisasi antar teman, meningkatkan akademik siswa, membangun kepemimpinan dan keterampilan dalam diskusi, menghormati antar siswa, melatih

siswa untuk selalu berbuat, dan melatih siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Sub Tema Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis tindakannya adalah dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema 4 Sehat Itu Penting Sub Tema 2 Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah di Kelas V SDN 045965 Peceren Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **D. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Belajar IPA adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memahami alam semesta dengan pengamatan.
2. Model Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Siswa dibagi secara heterogen menjadi beberapa kelompok sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemudian siswa akan diberi nomor sesuai dengan materi yang akan dibahas. Siswa dibagi kembali ke dalam kelompok ahli yang berdiskusi materi yang sama dengan kelompok lain.
3. IPA adalah materi pelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran.
4. Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah adalah Sub Tema IPA yang akan dimana siswa dibuat berdiskusi untuk lebih mengetahui gangguan kesehatan pada peredaran darah.
5. Pelaksanaan pembelajaran adalah pembelajaran yang diterapkan harus memenuhi kriteria baik. Pembelajaran dikatakan baik jika pelaksanaan aktivitas guru berada pada rentang kriteria 61-80 %. Dan pembelajaran dikatakan baik jika aktivitas siswa berada pada rentang kriteria 70-89.
6. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari hasil

evaluasi yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Ketuntasan hasil belajar dapat dikatakan tuntas secara individu jika hasil mencapai KKM yang sudah ditentukan sekolah dan suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika dalam kelas hasil sudah  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas hasil belajarnya.

7. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan didalam kelas yang dilaksanakan secara individual atau kolaborasi untuk memecahkan masalah pembelajaran, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran.

